



MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR

Zubairi¹, Putri Diana Yusuf Maharani², Ainun Nur Aliefah³

¹STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia

¹zubairimuzakki@gmail.com

ABSTRACT

The educational process does not only occur through interactions between teachers and students, lecturers and students, santri and clerics, but also interactions between all those involved in educational activities, either directly or indirectly. For the interaction process to run effectively, each party must be in a comfortable and pleasant psychological condition. Among the essential factors that influence the learning process in education is motivation, which is considered the dominant factor. Every human activity is based on an urge to achieve goals or fulfill needs; that driving force is called motivation. In some terminology, motivation is expressed as a need, desire, impulse, instinct, and drive, which is something that compels the human organism to act. Something or act. In other words, motivation is a state in a person's personality that encourages individuals to carry out certain activities to achieve a learning goal.

Keywords: Achievement, Learning, Motivation.

PENDAHULUAN

Motivasi secara umum adalah rangsangan atau dorongan atau pembangkit yang membuat manusia melakukan sesuatu. Motivasi berasal dari orang tua, teman, pengalaman hidup di masa lalu, atau seseorang yang diidolakan, dalam diri sendiri yang berperan pada tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Motivasi dalam Islam merupakan dorongan psikologis yang membuat seseorang mencari dan memikirkan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah, meminta pertolongan, dan meminta segala sesuatu. Sebagai umat Islam, yang paling tepat untuk dijadikan motivator ialah Nabi Muhammad saw di mana beliau adalah sosok paling sempurna untuk dijadikan panutan, sehingga tidak salah jika beliau diberi julukan "*uswatun hasanah*" yang artinya suri tauladan yang baik



(Zubairi, 2022).

Rasulullah adalah contoh sosok motivator yang dapat menjalankan perannya sebagai Rasul, kepala keluarga, pedagang, dan guru bagi segenap umat muslim tanpa menomorduakan salah satunya, maka patut jika kita menjadikan beliau sebagai motivator dalam beribadah (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Motivasi selayaknya menjurus pada hal hal yang baik, tidak sesuai jika mencari motivasi untuk hal yang tidak diridhoi Allah, karena motivasi berarti “bergerak”. Gerakan tersebut harus berupa perbaikan diri dan mencapai kualitas yang lebih baik sebagai hamba Allah. Allah senantiasa dekat dengan para hamba-Nya, Allah memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang beriman pada-Nya, dan Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa yakin dalam menjalani hidup dan yakin akan kehidupan di akhirat nanti. Allah Swt berfirman (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

يٰۤاَيُّهَا اٰدٰهٰبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَاْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَٰۤاْيِسُ مِنْ رَّوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Jelas dalam firman tersebut, Allah senantiasa mengasihi hamba-Nya, tidak akan diberikan ujian jika tidak sanggup melewati. Oleh karena itu, tidak selayaknya manusia berputus asa dalam menghadapi segala tantangan hidup, harapan selalu ada bagi orang yang percaya, hadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridho-Nya, lakukan usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan disertai dengan doa. Bahaya putus asa dalam Islam sudah jelas di dalam Al-Qur'an, berarti ia bukan termasuk golongan orang beriman (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Kata motivasi berasal dari Bahasa Latin *movere*, yang berarti bergerak (*move*) (Muzakki, 2014). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu



mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan, intensitas perilaku usaha, berkelanjutan), dan penyelesaiannya atau prestasi yang sesungguhnya (NAIRUZAH, t.t.). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Pada realitanya terdapat orang yang sejak kecil rajin belajar meski tak ada yang menyuruhnya, hingga dewasa ia rajin atas kemauannya sendiri (Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Namun, di sisi lain terdapat pula orang yang semula rajin belajar, tiba-tiba menjadi malas, tidak mau lagi belajar. Nilainya buruk dan berakhir dengan berhenti sekolah (Zubairi & Nurdin, 2022). Sebaliknya ada pula orang yang pada awalnya malas, belajar pun seenaknya, nilai yang dihasilkan amat rendah, tiba-tiba ia menjadi rajin belajar, ia mencapai prestasi yang tinggi dan berhasil lulus dengan predikat terbaik dari sekolahnya. Kejadian tersebut adalah proses dan akibat yang dipengaruhi oleh motivasi (Rifa'i dkk., 2022).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai motif dan motivasi dapat diambil kesimpulan bahwa motif adalah suatu tenaga yang memotivasi atau menggerakkan individu untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan untuk membangkitkan dalam diri individu agar mencapai tujuan tertentu. Dalam arti kata lain bahwa motif adalah suatu tenaga yang memotivasi atau menggerakkan individu untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan untuk membangkitkan dalam diri individu agar mencapai tujuan tertentu



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prestasi Belajar

Belajar adalah sebuah proses bukan produk, belajar merupakan proses dari perkembangan manusia, tanpa belajar mustahil akan memiliki ilmu pengetahuan dan perubahan-perubahan berbudaya (Abnisa & Zubairi, 2022). Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru agar anak menguasai bahan pelajaran. Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi seutuh-utuhnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wilnya*, padahal tidak ada yang mengetahui *takwilnya* melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran ayat 7). Sementara dalam sebuah riwayat dijelaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ



“Selayaknya setiap dedikasi perbuatan bergantung pada niatnya, dan setiap hamba allah tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia ingin diraihinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan yang ia niatkan.” Dalam kegiatan belajar, maka niat untuk belajar itu penting dalam rangka tercapainya tujuan belajar itu sendiri.

Motivasi berprestasi adalah usaha dan keyakinan individu untuk mewujudkan tujuan belajar dengan standar keberhasilan tertentu dan mampu mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan (Abnisa & Zubairi, 2022). Berprestasi juga dapat diartikan sebagai sebuah motivasi yang bertujuan untuk mengejar prestasi yaitu untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Motivasi berprestasi adalah dorongan dalam individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin demi mencapai kesuksesan.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mengusahakan atau memperoleh hasil sebaik-baiknya berdasarkan standar kesempurnaan dengan segenap potensi dan dukungan yang dimiliki individu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung memiliki energi yang berlebih untuk tetap bertahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, hingga akhirnya benar-benar mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh sekolah maupun kegiatan di rumah dengan sebaik-baiknya, serta penuh tanggung jawab agar mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan pandangan di atas bahwa motivasi dalam belajar adalah proses perubahan dan perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikis, proses tidak tahu menjadi tahu, proses tidak mengerti menjadi mengerti dan proses pendewasaan diri, sehingga dengan munculnya motivasi dalam belajar maka akan muncul juga semangat untuk berprestasi.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni



prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, pencapaian prestasi harus dengan keuletan belajar (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Apalagi dalam Al-Qur'an memotivasi dan mengarahkan setiap manusia untuk belajar, diantaranya tertera dalam surat Al-An'am.

قل لا أقول لكم عندي خزائن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول لكم إني ملك إن أتبع إلا ما يوحى إلي قل هل يستوي الأعمى والبصير أفلا تتفكرون

Artinya: "Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (Nya) ”

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu,"

Dalam mencapai prestasi yang penuh dengan rintangan dan tantangan, terkadang seseorang tidak pernah menyerah untuk mencapainya meski di dalamnya terdapat saingan lawan. Sebagai konsekuensi harus



mengoptimalkan kekuatan dalam kegiatan yang dijadikan sarana untuk mendapatkan prestasi tersebut, pencapaian prestasi harus sesuai dengan harapan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Mengingat belajar adalah jalan untuk mendapatkan ilmu, maka fungsi dari perkembangan belajar itu sangatlah kompleks dan mencakup semua dimensi dalam kehidupan, baik kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat, sesuai dengan firman Allah Swt;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Bacaan latinnya: "*Wa mā kānal-mu'minūna liyanfiru kāffah, falau lā nafara ming kulli firqatim min-hum tā'ifatul liyatafaqqahu fid-dīni wa liyunziru qaumahum izā raja'u ilaihim la'allahum yaḥẓaruun*" Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya," (QS. At-Taubah [9]: 122).

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas bahwa belajar merupakan proses mendapatkan ilmu, dengan ilmu manusia dapat meraih kehidupan dunia dan akhirat. Maka interaksi antar guru atau pendidik dan peserta didik harus berjalan dengan baik. Dalam hal perkembangan belajar ini setidaknya ada beberapa kegunaan (fungsi) yang dapat diperoleh antara guru dan murid. Bagi guru perkembangan belajar yang diperoleh melalui evaluasi berfungsi sebagai informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan perkembangan belajar, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa, tingkat pencapaian kurikulum, dan lain-lain yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Nurdin, dengan informasi tersebut guru dapat mengamati dan mengantisipasi kendala-kendala yang dapat



memengaruhi perkembangan belajar pada masing-masing siswa. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan setelah sebelumnya dilakukan analisis, penafsiran, dan sebagainya (Muzakki & Nurdin, 2022).

Bagi peserta didik atau siswa, perkembangan belajar yang diperoleh melalui evaluasi dapat berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik. Dengan perkembangan belajar tersebut siswa akan mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya. Adanya pengetahuan tentang kemampuan sendiri, mengetahui hasil-hasil atau prestasi-prestasi sendiri, mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

Perkembangan belajar dapat juga berfungsi sebagai bahan pertanggung jawaban pihak-pihak yang punya tanggung jawab terhadap proses pendidikan siswa terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut. Penilaian yang dicantumkan dalam rapor dapat dijadikan bahan pertanggung jawaban siswa kepada orang tua yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (Zubairi & Nurdin, 2022).

Komponen prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu akademis dan non akademis. Secara akademis untuk mempertinggi tingkat intelektual timbul usaha mencapai “*excellent*” atau keunggulan yang diberi nama “*meritocracy*” yaitu membentuk elite intelektual berdasarkan prestasi akademis. Dilihat dari segi akademiknya, siswa tidak hanya dinilai dari hasil nilai ulangan saja, akan tetapi dinilai dari berbagai aspek di antaranya nilai prestasi keseharian baik itu *amaliah*, maupun *tahriri* yang dirangkum dalam sebuah penilaian khusus yaitu rapor. Seorang guru mempunyai hak dan kewajiban untuk memberi penilaian terhadap hasil belajar anak didik, siswa tersebut mempunyai hak untuk mengetahui hasil belajar mereka pada setiap bidang studi.



Seorang guru tentu menyadari bahwa prestasi belajar sebagai *reinforcement* yang dapat memberikan motivasi kepada siswa. Dengan mengetahui prestasi belajar, guru dapat mengambil tindakan konstruktif, baik siswa yang berprestasi maupun siswa yang tidak berprestasi. Hasil keseluruhan penilaian siswa dapat dilihat dalam rapor. Pada sisi non akademis banyak pernyataan tentang prestasi baik dapat dinilai dari kesadaran emosionalnya seperti bakat, lomba-lomba, dan percaya diri/berani tampil. Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata lebih banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian baru (Zubairi, 2022).

B. Hubungan Prestasi Belajar dengan Kegiatan Belajar

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya tentang prestasi belajar, kembali dibahas secara lebih detail tentang prestasi belajar kaitannya dengan kegiatan belajar guna memudahkan untuk dipahami. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya) (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022a).

Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan kegiatan. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah apa yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya, oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi harus dengan jalan keuletan usaha. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Az-Zalzalah, 99:7;



فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (الزُّلْفَلَّة: ٧)

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (Az-Zalzalah, 99:7).

Guru harus mampu mengelola kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan, sehingga subyek didik merasa adanya kebutuhan belajar. Kehadiran guru dalam pengajaran berperan penting pada sistem nilai, sikap, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lainnya yang diharapkan dapat diproses dalam pengajaran (Zubaidi & Zubairi, 2022). Dalam proses pengajaran, guru akan mengorganisasikan subyek didik, sarana prasarana, kondisi, dan lainnya (Abnisa & Zubairi, 2022). Guru memerlukan strategi belajar mengajar yang berisi pola dan urutan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari keadaan inilah guru harus mengarahkan kegiatan belajar itu kepada tujuan pengajaran. Proses pembelajaran (belajar-mengajar) merupakan suatu proses yang mengandung hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

PENUTUP

Motivasi belajar adalah suatu proses yang disadari dengan perubahan pada diri seseorang sebagai hasil proses dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut karena adanya interaksi. Belajar bukan hanya menghafal dan mengingat saja, melainkan berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang, dengan tujuan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.



Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia, sehingga belajar adalah perubahan tingkah laku manusia akibat pengalaman yang diperoleh dengan cara menggunakan pikiran untuk berlatih. Pengalaman belajar diperoleh melalui interaksi langsung terhadap sesuatu yang diamati dan umumnya melalui proses melakukan kesalahan-kesalahan dan memperbaikinya. Umumnya, hasil yang ingin dicapai dalam belajar adalah kemampuan intelektual, kemampuan kognitif, kemampuan verbal, keterampilan motorik dan sikap atau hubungan sosial yang baik.

Fungsi motivasi dalam belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

REFERENSI

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 67–81.
- Abnisa, Almaydza Pratama, dan Zubairi Zubairi. "Personality Competence Educator and Students Interest in Learning." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 279–90.
- HANIFAH, I. (2018). *PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis)* [PhD Thesis]. UNISNU JEPARA.
- Muzakki, Z. (2014). *PERILAKU AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2022). *Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*



- Islam, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Art. 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- Majid, Ach Nurholis, Zubairi Muzakki, dan Izzat Amini. "HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÂNG MADURA." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94.
- Muzakki, Zubairi. "PERILAKU AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 13, no. 1 (2014): 87–127.
- . "Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 50–79.
- Muzakki, Zubairi, dan Dahari Dahari. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Hasil Belajar Siswa Di Perumahan Graha Mas Serpong Utara." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (2021): 126–34.
- . "PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (21 September 2021): 126–34. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.166>.
- Muzakki, Zubairi, Nur Illahi, dan Asep Muljawan. "ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (16 Maret 2022): 72–84. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>.



- Muzakki, Zubairi, dan Nurdin Nurdin. "Formation of Student Character in Islamic Religious Education." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (7 Desember 2022): 937–48.
- Muzakki, Zubairi, Rahmat Solihin, dan Zubaidi Zubaidi. "UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (10 Maret 2022): 45–60. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>.
- . "UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (10 Maret 2022): 45–60. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>.
- NAIRUZH, A. (t.t.). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan alat peraga terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 16 Semarang tahun pelajaran 2015/2016.
- Rifa'i, M., Hasanah, I., Zubairi, Z., & Sa'ad, M. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 68–82.
- Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education | Muzakki | *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. (t.t.). Diambil 26 Januari 2023, dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2170>
- NAIRUZH, ANIQOTUN. "Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan alat peraga terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 16 Semarang tahun pelajaran 2015/2016," t.t.
- Rifa'i, Moh, Iradatul Hasanah, Zubairi Zubairi, dan Mukhlisin Sa'ad. "Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi



- Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo).” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 68–82.
- Rifa’i, Moh, Ahmad Tijani, dan Zubairi Zubairi. “OTORISASI BAGI ALUMNI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT: Studi Kasus pada KBIHU Nurul Haramain Kabupaten Probolinggo.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 247–62.
- “Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education | Muzakki | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.” Diakses 26 Januari 2023.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2170>.
- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>
- Zubairi, Z. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 93–106.
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma’ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022a). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371.
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022b). Islamic Education in the



Industrial Revolution 4.0. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>

Zubaidi, Zubaidi, dan Zubairi Zubairi. "KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG." Jurnal Asy-Syukriyyah 23, no. 2 (13 Desember 2022): 234-46.
<https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>.

Zubairi, Zubairi, dan Nurdin Nurdin. "The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0." Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 4, no. 3 (23 Desember 2022): 386-96. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>.

Zubairi, Zubairi, Nurdin Nurdin, dan Rahmat Solihin. "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0." Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 4, no. 3 (23 Desember 2022): 359-71.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>.